

## NILAI-NILAI *ECOPRENEURSHIP* PADA SISWA AUTIS DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF

Sani Aryanto<sup>a,1</sup>, Vira Pratiwi<sup>b,2</sup>, Nunuy Nurkaeti<sup>c,3</sup>, Yosi Gumala<sup>d,4</sup>

<sup>abc</sup> Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Jl. Raya Perjuangan, Bekasi Utara, Jawa Barat 17121

<sup>1</sup>sani.aryanto@dsn.ubharajaya.ac.id; <sup>2</sup>vira.pratiwi@dsn.ubharajaya.ac.id; <sup>3</sup>nunuy.nurkaeti@dsn.ubharajaya.ac.id;

<sup>4</sup>yosi.gumala@dsn.ubharajaya.ac.id

### Informasi artikel

Sejarah artikel  
Diterima : 21 Februari 2019  
Revisi : 13 Juli 2019  
Dipublikasikan : 25 Agustus 2019

### Kata kunci:

*Ecopreneurship*,  
Autis,  
Pendidikan inklusi,  
Era disruptif,  
Bonus demografi

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran pengembangan program *ecopreneurship* secara eksplisit pada siswa autis sebagai upaya preventif menghadapi era disruptif, sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* yang dialami siswa autis dalam melaksanakan program pembelajaran di SD Inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilakukan di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi. Subjek penelitian ini adalah dua siswa autis sebagai informan data primer yang ditunjang dengan informasi dari orthopedagog, guru kelas, dan guru ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa siswa autis dapat mengikuti kegiatan pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang terintegrasi dengan nilai-nilai *ecopreneurship* walaupun dengan keterbatasan secara emosional. Nilai-nilai *ecopreneurship* yang paling dominan muncul pada siswa autis adalah nilai kedisiplinan, kreativitas, dan tanggungjawab. Secara motorik mereka terampil dalam memanfaatkan barang bekas menjadi barang-barang yang memiliki nilai jual. Oleh karena itu, siswa autis dianggap mampu melaksanakan prinsip *green behaviour* sebagai unsur fundamental dalam membangun konsep *ecopreneurship*. Hasil Penelitian ini menjadi temuan baru dan dapat dijadikan referensi bagi SD Inklusif dalam memberikan gambaran internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* pada siswa autis sebagai upaya antisipatif menghadapi era disruptif.

### ABSTRACT

### Key word:

*Ecopreneurship*,  
Autistic,  
Inclusive education,  
Disruption era,  
Demographic bonus

This research was conducted to describe the development of *ecopreneurship* programs in autistic students as a preventive effort to face the disruptive era, so the purpose of this research was to determine the internalization of *ecopreneurship* values experienced by autistic students in learning programs at Inclusive Elementary Schools. This research used a qualitative approach with a case study method conducted at SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi. The subject of this research were two autistic students as primary informants supported by information from orthopedagogues, teachers, and extracurricular teachers. Based on the results of this research, it can be seen that autistic students can follow in intracurricular and extracurricular learning activities that are integrated with *ecopreneurship* values, even with emotional deficiencies. The most dominant *ecopreneurship* values appearing in autistic students are the values of discipline, creativity, and responsibility. The results of this research are new findings and can be used as a references for Inclusive Elementary Schools as anticipate in disruptive era.

## Pendahuluan

Era disrupsi adalah masa ketika perubahan terjadi sedemikian tidak terduga, mendasar dan hampir dalam semua aspek kehidupan secara global, nasional, maupun regional (Ciffolilli & Muscio, 2018). Dunia hari ini sedang menghadapi fenomena di mana pergerakan dunia tidak lagi berjalan linear. Tataan baru hadir menggantikan tatanan lama yang sudah tidak sesuai dengan tuntutan zaman. Disrupsi menginisiasi lahirnya model interaksi baru yang lebih inovatif dan masif.

Era disrupsi mengakibatkan gejala perubahan yang signifikan dalam berbagai bidang, mulai dari bidang usaha, perbankan, transportasi, sosial kemasyarakatan, hingga pendidikan. Oleh sebab itu era ini melahirkan dua pilihan penting: berubah atau punah. Apalagi di Era disrupsi ini, pertumbuhan generasi milenial semakin banyak, Mereka adalah Generasi Y atau sering disebut Gen Y. Banyak istilah Gen Y yang dikemukakan para ahli di antaranya *Net Gen*, *Google Generation*, *Digital Natives*, *Millennials* (Balda & Mora, 2011). Pada tahun 2015 Gen Y atau Generasi Milenial berjumlah sekitar 137,9 juta orang menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2016). Mereka akan menjadi pemimpin dan penggerak pembangunan Indonesia pada fase bonus demografi tahun 2030-2045, oleh sebab itu, Bangsa Indonesia perlu melakukan banyak investasidalam memelihara dan mengembangkansumber daya manusia dalam rangka membangun karakter yang unggul untuk mendorong inovasi (Oster, 2009).

Bonus demografi diyakini sebagai salah satu harapan Bangsa Indonesia dalam meningkatkan daya saing negara di mata dunia. Tahun 2045 dianggap sebagai puncak keemasan negara kita dengan potensi milenialisme yang terus bertambah hingga saat ini, sehingga diperkirakan Indonesia akan menjadi peringkat keempat sebagai negara yang paling berpengaruh di dunia setelah Cina, Amerika Serikat dan India. (Aryanto & Syaodih, 2017). Oleh karena itu, perlu ada upaya preventif agar bonus demografi tersebut tidak berbalik menjadi bencana demografi. Berdasarkan hasil *Global Competitive Index*, Indonesia berada diperingkat 38 dari 139 negara (Aryanto dkk., 2018). Pencapaian itu tidak cukup baik apabila melihat demografi Bangsa Indonesia yang sangat besar secara kuantitas. Namun secara kualitas, Bangsa Indonesia memiliki kekurangan dalam tiga aspek, diantaranya: Pertama, kurangnya daya serap ketenagakerjaan yang berimplikasi mental Bangsa Indonesia yang lebih menyukai jabatan struktural sebagai pegawai bukan wirausaha. Kedua, permasalahan lingkungan alam yang berimplikasi terhadap buruknya sistem kesehatan, dan Ketiga permasalahan pendidikan terutama di bidang kependidikan dasaran (Aryanto dkk., 2018).

*Ecopreneurship* dipandang sebagai solusi yang dapat mengakomodasi ketiga permasalahan utama yang dihadapi Bangsa Indonesia untuk menghadapi era disrupsi ditengah kondisi demografi milinealisme yang semakin bertumbuh. Secara konseptual, *ecopreneurship* merupakan bentuk pengintegrasian antara konsep *ecolitercy* dan *enterpreneurship* sehingga diharapkan terciptanya SDM yang mampu menjadikan sistem alam dan nilai-nilai kewirausahaan sebagai landasan dalam berperilaku (Aryanto dkk., 2018). Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh Schaper (2002) yang mendefinisikan *ecopreneurship* sebagai bentuk wirausaha yang berwawasan lingkungan dalam menjalankan usahanya. Pada mulanya konsep ini diimplementasikan di dunia ekonomi dan belum secara masif diinternalisasikan dalam berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan yang diyakini sebagai salah satu bidang yang memegang peranan penting dalam menciptakan SDM yang berkuantitas dari segi keilmuan dan berkualitas dari segi akhlak di era disrupsi.

Pendidikan inklusi dipandang sebagai salah satu opsi cerdas dalam menjembatani tujuan pendidikan untuk semua dan dianggap sebagai upaya solutif dalam menginternalisasikan nilai-nilai *ecopreneurship* sebagai upaya menghadapi era disruptif. Menurut Sunaryo (2009) pendidikan inklusi adalah suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak, termasuk dengan anak disabilitas. Sehingga penanaman nilai-nilai *ecopreneurship* tidak hanya terbatas pada peserta didik normal saja, melainkan secara masif diinternalisasikan kepada

semua jenis peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus penyandang autisme. Penelitian ini secara khusus mengkaji proses internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* pada peserta didik autisme sebagai tindak lanjut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aryanto (2018) yang mengkaji tentang “Pengembangan *Ecopreneurship* di Sekolah Dasar Inklusif”.

SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi merupakan tempat penelitian yang dianggap representatif dalam menggambarkan proses internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* pada peserta didik autisme melalui metode studi kasus. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi setiap sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang memiliki peserta didik autisme dalam memberikan perlakuan dan layanan yang tepat selama proses internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* sebagai upaya solutif menghadapi era disruptif dan upaya preventif mempersiapkan Masa Keemasan Indonesia Tahun 2045.

## Metode Penelitian

Dalam memberikan gambaran proses internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* pada peserta didik autisme, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus. Metode ini dianggap mampu mengungkap fenomena menjadi jauh lebih detail karena orientasi dan skema penelitian yang berorientasi pada kasus (Stake, 2009). Langkah-langkah penelitian studi kasus menurut Charmaz (2006) diantaranya: (1) Pemilihan tema, topik, dan kasus; (2) pencarian literatur yang relevan setelah memilih tema, topik, dan kasus yang tepat; (3) Pengumpulan data dan informasi yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan kasus yang telah ditentukan, dalam hal ini peneliti menggunakan informan dan teknik-teknik pengumpulan data untuk menjawab rumusan masalah penelitian; (3) analisis data dengan membaca keseluruhan data, melakukan pengkodean data (*coding*), mendeskripsikan hasil *coding*, dan interpretasi data (4) membuat simpulan, sintesis, dan implikasi berdasarkan temuan-temuan penelitian. Berdasarkan langkah-langkah tersebut, peneliti mampu mengungkap fakta-fakta, data/informasi sebanyak mungkin mengenai internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* peserta didik autisme di SD Inklusif. SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi merupakan sekolah rujukan penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Cimahi dan dianggap sebagai salah satu tempat penelitian yang representatif dalam mengungkap gambaran internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* pada peserta didik autisme dengan subjek penelitian diantaranya: dua orang peserta didik autisme, seorang Guru Pendamping Khusus (GPK), seorang orthopedagog dan seorang guru kelas yang mampu memberikan informasi dan data primer melalui kegiatan triangulasi data sesuai Tabel I.

Tabel I. Teknik Triangulasi dan Instrumen Penelitian

Teknik Pengumpulan Data	Instrumen Penelitian
Wawancara	Pedoman Wawancara
Observasi	Catatan Lapangan
Studi dan Analisis Dokumen	Dokumentasi Foto

Sumber: Creswell (2015)

Disamping itu, agar data yang diperoleh jauh lebih mendalam dan komprehensif, peneliti juga melakukan kajian literatur secara selektif sehingga hasil penelitian ini benar-benar representatif sesuai dengan kebutuhan.

## Hasil dan pembahasan

Program *ecopreneurship* di SD Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi sepenuhnya digagas dan dilaksanakan oleh unit stimulus di sekolah tersebut dan merupakan bentuk inisiatif dari guru pendamping khusus dan orthopedagog atas dasar persetujuan guru kelas dan kepala sekolah. Program ini diinterpretasikan dalam program khusus yang terintegrasi dengan muatan pembelajaran di kelas, walaupun pelaksanaannya terpisah dengan pembelajaran intrakurikuler di kelas. Sehingga program

*ecopreneurship* ini diwujudkan melalui program pengembangan diri yang secara khusus ditujukan pada peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah tersebut.

Program ini dibuat berdasarkan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengaktualisasikan potensi, minat, dan bakat peserta didik dalam upaya untuk memberikan pengalaman kewirausahaan berwawasan lingkungan sebagai bagian yang fundamental dalam melatih sosialisasi, interaksi, dan komunikasi para peserta didik berkebutuhan khusus agar dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* diharapkan mampu mengaktualisasikan jiwa kewirausahaan mereka dan mampu mereduksi atau meminimalisir dampak negatif terhadap keberlangsungan lingkungan hidup termasuk mengantisipasi permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini (Sukoco & Muhyi, 2015).

Tujuan pengembangan program *ecopreneurship* untuk memberikan sarana aktualisasi potensi, minat, bakat para peserta didik berkebutuhan khusus dalam melatih keterampilan komunikasi, sosialisasi, dan interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Sehingga secara eksplisit, program ini tidak dikhususkan dirancang untuk membuat peserta didik pintar secara kognitif, afektif, dan psikomotor mereka seperti dalam capaian pembelajaran pada umumnya. Karena peserta didik berkebutuhan khusus memiliki indikator ketercapaian kemampuan tersendiri yang tidak bisa disamakan dengan peserta didik normal pada umumnya. Bahkan setiap peserta didik berkebutuhan khusus juga memiliki keberagaman indikator ketercapaiannya masing-masing. Oleh karena itu setiap peserta didik berkebutuhan khusus memiliki karakteristik, tujuan, pendekatan, metode, nilai-nilai, dan, dampak yang berbeda-beda selama melaksanakan program *ecopreneurship*. Termasuk subjek penelitian utama penelitian ini yakni peserta didik autis yang memiliki diferensiasi selama proses internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship*.

### I. Karakteristik dan Tujuan Program *Ecopreneurship* bagi Peserta Didik Autis

Peserta didik berkebutuhan khusus di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi mencapai 33 peserta didik dengan total 7% penderita autis. Autisme adalah kelainan perkembangan sistem saraf dan gangguan otak pada seseorang yang kebanyakan diakibatkan oleh faktor hereditas dan kadang-kadang telah dapat dideteksi sejak bayi berusia 6 bulan. Autisme bukanlah penyakit kejiwaan karena ia merupakan suatu gangguan yang terjadi pada otak sehingga menyebabkan otak tersebut tidak dapat berfungsi selayaknya otak normal dan hal ini termanifestasi pada perilaku penyandang autisme. Anak autis adalah kondisi anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial, komunikasi verbal dan non-verbal, imajinasi, fleksibilitas, kognisi dan atensi. Anak autis kurang dalam merespon dari lingkungan sebagaimana mestinya dan memperlihatkan kurangnya kemampuan komunikasi dan sering merespon lingkungan dengan cara yang unik. Autisme adalah gangguan gangguan pervasif yang mencakup gangguan-gangguan dalam komunikasi verbal dan non-verbal, interaksi sosial, perilaku dan emosi. Kemampuan anak autis tidak dapat diketahui secara langsung karena anak autis memiliki kemampuan tinggi dalam bidang tertentu. Anak penyandang autis kesulitan dalam merespon rangsangan, tidak memiliki empati dan tidak tahu apa reaksi orang lain atas perbuatannya (Pramana, 2017).

Dalam pengembangannya, program *ecopreneurship* bagi peserta didik autis tidak terlalu diorientasikan pada aspek kognitif melainkan lebih khusus kepada aspek afektif dan psikomotor yang diinterpretasikan dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuannya dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan beradaptasi. Tujuan program *ecopreneurship* peserta didik autis tetap didasarkan pada muatan kurikulum 2013 yang terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.1: "Memahami karakteristik kewirausahaan (misalnya berorientasi ke masa depan dan berani mengambil resiko) dalam menjalankan kegiatan usaha" dan Kompetensi Dasar (KD) 4.1: "Mengidentifikasi karakteristik wirausaha berdasarkan keberhasilan dan kegagalan wirausaha" yang dispesifikan menjadi beberapa tujuan pembelajaran disesuaikan dengan setiap jenis program *ecopreneurship* yang dikembangkan di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi. Lebih jelasnya terkait dengan tujuan setiap jenis program *ecopreneurship* untuk peserta didik autis dapat dilihat melalui **Tabel 2**.

Tabel 2. Jenis dan Tujuan Program-Program *Ecopreneurship* bagi Peserta Didik Autis

No	Nama Program	Tujuan Program
1.	<i>Hunting Sampah</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk membiasakan peserta didik autis mencintai lingkungan sekitarnya</li> <li>2. Peserta didik autis terbiasa untuk memilah sampah sesuai dengan jenisnya</li> </ol>
2.	<i>Ecobrick</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan edukasi kepada peserta didik autis dalam pemanfaatan sampah yang efektif dan efisien.</li> <li>2. Membiasakan peserta didik autis untuk memperlakukan sampah dengan kreatif.</li> </ol>
3.	Bank Sampah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membiasakan peserta didik autis dalam memperlakukan sampah secara bijaksana</li> <li>2. Memberikan pemahaman peserta didik autis bahwa sampah dapat bernilai dan mampu menjadi salah satu cara untuk mendapatkan uang</li> </ol>
4.	Pembiasaan pemilahan sampah organik dan anorganik (OGI-OGA)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membiasakan peserta didik autis membuang sampah berdasarkan jenis sampahnya.</li> <li>2. Memberikan edukasi berkaitan dengan pemanfaatan sampah organik dan anorganik.</li> </ol>
5.	Pembuatan sampah organik menjadi pupuk kompos ( <i>Purpose</i> )	Memberikan edukasi kepada peserta didik autis terkait pemanfaatan dan cara memperlakukan sampah organik menjadi barang yang bermanfaat
6.	<i>Ecocraft</i>	Memberikan edukasi kepada peserta didik autis dalam memanfaatkan sampah menjadi barang-barang yang memiliki nilai jual
7.	Hidroponik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan edukasi pada peserta didik terkait penanaman tanpa menggunakan media tanah</li> <li>2. Efektivitas penggunaan lahan yang tidak ada media tanah, sehingga memungkinkan peserta didik autis dalam memanfaatkan lahan sempit di lingkungan sekolah.</li> </ol>
8.	Masak Bersama (MAMA)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan keterampilan memasak pada peserta didik berkebutuhan khusus sebagai bekal ketika bermasyarakat.</li> <li>2. Memanfaatkan hasil olahan hidroponik</li> </ol>
9.	<i>Market Day</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melatih kemampuan berkomunikasi dalam memperjualbelikan produk.</li> <li>2. Melatih interaksi dan sosialisasi mereka dalam memperjualbelikan produk</li> </ol>

Program-program tersebut dianggap sudah merepresentasikan konsep *ecopreneurship* karena sebagian besar program benar-benar diarahkan pada perilaku kewirausahaan yang diimbangi dengan kecintaan terhadap lingkungan alam yang memandang dan menilai potensi sumber daya dan peluang terserap melalui lensa komitmen lingkungan alam. (Dixon & Clifford, 2006).

## 2. Pihak-Pihak yang Terlibat dalam Pelaksanaan Program *Ecopreneurship* bagi Peserta Didik Autis

Program *ecopreneurship* yang dikembangkan di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi merupakan program yang sengaja dibentuk oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) dan orthopedagog,

sehingga GPK ini terkesan memiliki otoritas dalam pengembangan program termasuk menentukan pihak-pihak yang terlibat selama merumuskan, menjalankan dan memberikan penilaian program *ecopreneurship*. Berikut adalah beberapa pihak yang terlibat dalam pengembangan program *ecopreneurship* di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi, diantaranya: peserta didik normal, guru kelas, kepala sekolah, orang tua peserta didik, guru ekstrakurikuler dan pihak-pihak yang sengaja diundang karena memiliki keahlian di bidang tertentu. Setiap pihak-pihak yang terlibat memiliki tugasnya masing-masing dengan entitas yang berbeda-beda namun memiliki tujuan yang sama yaitu terciptanya program *ecopreneurship* yang mampu mengakomodir kebutuhan para peserta didik autis.

Pertama, GPK dan orthopedagog merupakan pihak yang sangat berpengaruh selama pengembangan program *ecopreneurship*. Apalagi di sekolah ini kedua pihak ini merupakan perintis atau pelopor dalam mengembangkan program *ecopreneurship* sebagai bentuk inovasi pembelajaran yang dikhususkan pada peserta didik autis. Kedua pihak ini memiliki peranan penting dalam merancang, melaksanakan, dan memberikan penilaian kepada seluruh peserta didik autis yang terlibat dalam program ini. Kedua pihak ini juga yang mengkoordinasikan dengan pihak-pihak lainnya yang terlibat selama pengembangan program *ecopreneurship* di sekolah ini. Kedua, keterlibatan guru kelas dalam pengembangan program *ecopreneurship* memang tidak terlalu signifikan seperti GPK dan orthopedagog. Peranan guru kelas hanya sebatas sebagai apresiator yang dalam hal ini bertindak sebagai pembeli ketika ada kegiatan *market day*. Disamping itu, kapasitas guru kelas juga dibutuhkan ketika mempertimbangkan kelayakan setiap program *ecopreneurship* yang disusun oleh GPK dan orthopedagog.

Ketiga, keterlibatan kepala sekolah sama halnya dengan pihak guru kelas yakni sebagai apresiator dan pemberi pertimbangan, namun kepala sekolah memiliki kapasitas lain yaitu berkaitan dengan komunikasi kepada pihak dinas dalam memberikan gambaran pengembangan program *ecopreneurship* ke pihak luar. Sehingga tidak jarang berkat kolaborasi antara GPK, Orthopedagog, dan kepala sekolah beberapa program di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi menjadi rujukan dan percontohan di sekolah lainnya, dan sekolah ini sangat diperhitungkan dalam pengembangan setiap programnya. Salah satunya kegiatan *market day* yang cikal bakal nya berasal dari sekolah ini menurut penuturan GPK nya.

Keempat, peserta didik normal merupakan pihak yang sangat menentukan keberhasilan setiap program *ecopreneurship*, masalahnya keberhasilan peserta didik autis dalam mengikuti program *ecopreneurship* terletak pada kemampuan mereka dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan teman-temannya, terlebih teman-teman yang berasal dari peserta didik normal. Kelima, orang tua merupakan pihak yang cukup penting dilibatkan dalam program *ecopreneurship*. Keterlibatan orang tua tidak bersifat teknis, artinya selama pelaksanaan program *ecopreneurship*, GPK dan orthopedagog meminimalisir keterlibatan orang tua turun tangan secara langsung. Adapun keterlibatan orang tua yakni dalam tahap persiapan program. Sehingga guru GPK dan orthopedagog akan mengkomunikasikan terkait alat dan bahan yang harus dibawa para peserta didik atau hal-hal lainnya yang dibutuhkan selama menjalankan program *ecopreneurship*.

Keenam, pihak-pihak yang sengaja diundang yang dimaksud adalah pihak lain yang memiliki keahlian khusus yang tidak dimiliki oleh pihak sekolah, misalnya dalam program hidroponik. Apabila di sekolah tidak ada yang memiliki keahlian atau keterampilan khusus dalam kegiatan hidroponik, maka pihak-pihak tersebut lah yang ikut andil berperan atas dasar pertimbangan dari pihak lainnya seperti: Guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua peserta didik.

Temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa dalam pengembangan program *ecopreneurship* harus disesuaikan dengan muatan kurikulum standar pemerintah, situasi, dan kondisi di sekolah sebagai salah satu upaya antisipatif dalam memberikan pengalaman berwirausaha yang berwawasan lingkungan pada diri peserta didik autis dengan tujuan agar para peserta didik autis dapat mengaktualisasikan potensi, bakat, dan minat mereka yang didasarkan pada tiga kompetensi yaitu: berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi.

### 3. Pendekatan dan Metode Pelaksanaan Program *Ecopreneurship* bagi Peserta Didik Autis

Peserta didik autis yang sebagian besar memiliki permasalahan emosi yang fluktuatif dan terkadang bisa tantrum tiba-tiba, sehingga hal ini juga yang menyebabkan peserta didik autis cenderung mengisolasi diri. Autisme memiliki sensitivitas terhadap lingkungan melalui apa yang dilihat atau didengar. sehingga salah satu bentuk strategi yang cocok untuk peserta didik autis adalah melalui indra peraba (taktil) melalui metode *scaffolding* dalam pendekatan *assisted learning*, sehingga peserta didik autis benar-benar didampingi dan diarahkan dalam melakukan aktivitas apapun termasuk dalam melaksanakan kegiatan *ecopreneurship*. *Scaffolding* merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik untuk belajar dan memecahkan masalah. Dalam pelaksanaan metode pembelajaran dengan *scaffolding* ini, selain mendapat bimbingan dan dukungan dari guru, peserta didik juga dapat memperoleh informasi melalui kegiatan diskusi dan bertukar pikiran dengan peserta didik yang lain melalui setting pembelajaran kelompok (Indrawati, 2017).

Saran praktis mengajar anak-anak yang mengalami kelainan spektrum autistik dan cara mengembangkan sekolah yang memiliki peserta didik autis, maka hal-hal yang perlu dilakukan diantaranya: (1) Semua guru harus melihatnya sebagai tanggung jawab mereka untuk mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan semua anak, terutama kebutuhan anak-anak dengan disabilitas termasuk kebutuhan anak-anak yang mengalami kelainan spektrum autistik, diantaranya: (2) Seorang guru harus menjadi sukarelawan untuk menjadi nara sumber/konsultan di sekolah tunjuk salah satu guru (idealnya ia harus mengajukan diri secara sukarela) untuk menjadi *focal point* (sumber informasi dan pengarah) dalam penanganan kelainan spektrum autistik. (3) Guru tersebut harus dilatih dan kemudian memberikan bimbingan kepada rekan-rekannya yang berhubungan dengan dan/ atau mengajar anak-anak dengan kelainan spektrum autistik. (4) Doronglah guru yang telah memiliki pengetahuan dan berpengalaman dalam mengajar dan bekerja dengan anak-anak yang mengalami spektrum autistik untuk berbagi dengan pihak lain di dalam dan di luar sekolah termasuk dengan komunitas pemberdayaan serta dengan dinas pendidikan dan dengan sekolah sekolah lain di sekitarnya. (5) Teruslah memperbarui "kumpulan informasi" sekolah tentang perkembangan terbaru terkait kelainan spektrum autistik untuk digunakan oleh guru, administrator sekolah dan orangtua. (6) Berkonsultasilah dengan para ahli/spesialis - guru yang berpengalaman dari unit pendukung atau pusat sumber. Doronglah terciptanya sebuah sistem dukungan yang dinamis. (7) Pastikan bahwa anak-anak yang mengalami kelainan spektrum autistik memiliki rencana pembelajaran individu yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan mereka. (8) Berikan kesempatan bagi anak-anak yang mengalami kelainan spektrum autistik untuk menerapkan suatu keterampilan yang dipelajari dalam satu setting ke dalam situasi/setting lain (UNESCO, 2009).

Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa prinsip layanan pendidikan inklusif menjadi tolak ukur dalam memberikan intervensi pada peserta didik autis dengan mempertimbangkan kebutuhan mereka, sehingga pengembangan program *ecopreneurship* pada pelaksanaannya harus benar-benar mengakomodir setiap peserta didik autis.

### 4. Dampak Pelaksanaan Program *Ecopreneurship* bagi Peserta Didik Autis

Pelaksanaan program *ecopreneurship* di SD Inklusif memberikan dampak terhadap peserta didik berkebutuhan khusus maupun peserta didik normal pada umumnya, namun dampak yang paling tampak dirasakan oleh peserta didik autis diantaranya:

#### a. Munculnya Nilai-Nilai *Ecopreneurship* pada Peserta Didik Autis

Pelaksanaan program *ecopreneurship* berdampak terhadap munculnya nilai-nilai *ecopreneurship* pada peserta didik autis, walaupun menurut Mulyani, dkk. 2010 mengungkapkan bahwa dalam tahap pertama diimplementasikan nilai-nilai *ecopreneurship* yang diambil enam nilai pokok, yaitu mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan dan kerja keras (Mulyani, dkk. 2010). Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung terkait dengan implementasi program *ecopreneurship* di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi dapat diketahui bahwa nilai-nilai yang

paling dominan muncul pada setiap peserta didik autis diantaranya: Nilai kedisiplinan, kreativitas, dan tanggungjawab.

Berikut gambaran nilai-nilai *ecopreneurship* yang muncul pada diri RF dapat dilihat melalui kutipan hasil wawancara peneliti dengan guru pendamping khususnya.

*“Nilai yang paling dominan muncul pada RF adalah kedisiplinan, kreatif dan tanggungjawab. Dia akan mengerjakan tugas apapun secara tuntas walaupun dalam pengerjaannya banyak dibantu saya sebagai gurunya. RF adalah salah satu anak yang cukup kreatif, walaupun dibantu gurunya ketika ecocraft dia tidak ingin mengkreasikan botolnya sama seperti dengan apa yang dicontohkan oleh gurunya. Namun kemandirian dan nilai-nilai lainnya tidak nampak signifikan oleh karena itu tadi saya sudah bilang bahwa RF adalah salah satu anak yang membutuhkan penanganan lebih dari pada yang lainnya.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 6 April 2018

#### **b. Melatih Keterampilan Peserta Didik Autis**

Program-program *ecopreneurship* yang dilaksanakan juga berdampak terhadap keterampilan peserta didik autis dalam melakukan aktivitas ekonomi mulai dari proses produksi, distribusi/ *marketing* dan konsumsi. Sehingga guru mengupayakan memberikan pengalaman sekaligus melatih keterampilan peserta didik dalam melakukan aktivitas ekonomi dengan harapan kelak peserta didik dapat mandiri dan menyesuaikan dengan lingkungan masyarakat. Salah satu contoh praktis keterampilan yang menjadi penekanan dalam melakukan aktivitas ekonomi ini adalah pengenalan mata uang sejak dini melalui kegiatan *market day*. Keterampilan lainnya yang dapat dilihat adalah keterampilan dalam memperlakukan sampah mulai dari aktivitas memungut, memilah, mengolah, dan menjual sampah. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Supriatna (2016) salah satu keterampilan sosial dalam program *ecopreneurship* diantaranya: (1) Selalu membuang sampah pada tempatnya; (2) tidak membakar sampah; (3) membersihkan sampah-sampah yang menyumbat saluran air; (4) mengolah dan memanfaatkan sampah.

Disamping itu dampak dari pengembangan program *ecopreneurship* selanjutnya adalah munculnya keterampilan peserta didik autis dalam merawat dan memperlakukan tanaman. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nenggala (2007) yang mengungkapkan bentuk-bentuk perilaku yang merepresentasikan keterampilan peserta didik memperlakukan lingkungan hidup sekitar diantaranya: (1) Selalu menjaga kelestarian lingkungan sekitar; (2) tidak mengambil, menebang, atau mencabut tumbuh-tumbuhan yang terdapat di sepanjang perjalanan; (3) tidak mencoret-coret, menorehkan tulisan pada pohon, batu-batu, jalan, atau dinding; (4) melaksanakan kegiatan membersihkan lingkungan. Salah satu kegiatan yang menggambarkan keterampilan peserta didik autis dalam merawat tanaman terdapat pada program hidroponik, di mana setiap peserta didik diarahkan dan dibimbing oleh guru untuk dapat menanam tanaman tanpa melalui media tanah, disamping itu setiap peserta didik juga diberikan tanggungjawab untuk merawat tanaman dengan menyiramnya secara teratur sehingga selama rentan waktu 3 bulan sudah siap panen dan diolah menjadi makanan yang siap dikonsumsi atau diperjualbelikan.

Program *ecopreneurship* menuntut guru untuk dapat merangsang daya cipta dan kreativitas peserta didik dalam menciptakan sesuatu hal, berupa ide atau produk, aktif berfikir, menganalisis, mengamati, mencari celah dan merumuskan ide (Mamur 2010), sehingga berdampak terhadap keterampilan peserta didik autis dalam membuat sebuah karya yang memiliki nilai jual tetapi memperhatikan aspek lingkungan sebagai syarat mutlak dalam menghasilkan sebuah karya.

Dengan demikian banyak sekali hal-hal yang dapat dipelajari setiap peserta didik autis dalam melatih keterampilan mereka sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi agar dapat menyesuaikan serta diterima oleh lingkungan sekitarnya.

**c. Terciptanya Interaksi Sosial antara Peserta Didik Autis dan Peserta Didik Normal.**

Dampak pelaksanaan program *ecopreneurship* yang ketiga adalah terciptanya pola interaksi antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal lainnya. Sebagian besar pola interaksi yang tercipta melalui program *ecopreneurship* adalah sikap empati para peserta didik normal terhadap peserta didik autis, sehingga tidak jarang selama proses pembelajaran peserta didik autis mendapatkan bantuan dari teman-temannya. Namun nyatanya tidak selamanya pola interaksi yang terbangun bernilai positif, karena dalam beberapa kondisi peserta didik autis mendapatkan tanggapan skeptis dari teman-teman disekelilingnya yang disebabkan karena emosinya yang fluktuatif dan kebiasaan tantrum tanpa alasan tertentu. Namun hampir sebagian besar peserta didik normal bisa memaklumi karakteristik dan kelemahan peserta didik autis karena guru-guru di sekelilingnya selalu memberikan pengertian dan pengarahan.

Temuan ini menegaskan bahwa keberadaan peserta didik normal sangat menentukan keberhasilan program *ecopreneurship* yang dilakukan oleh peserta didik autis, sehingga eksistensinya sangat diperlukan untuk menunjang kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi, berinteraksi dan bersosialisasi.

**5. Hambatan-Hambatan Peserta Didik Autis dalam melaksanakan Program *Ecopreneurship***

Hambatan yang dialami peserta didik autis adalah perilakunya yang terkadang susah ditebak sehingga guru selalu mengantisipasinya dengan memberikan perhatian khusus selama kegiatan pembelajaran termasuk dalam pelaksanaan program *ecopreneurship*. Kemampuan anak autis tidak dapat diketahui secara langsung karena anak autis memiliki kemampuan tinggi dalam bidang tertentu. Anak penyandang autis kesulitan dalam merespon rangsangan, tidak memiliki empati dan tidak tahu apa reaksi orang lain atas perbuatannya (Pramana, 2017). Disamping itu, peserta didik tersebut memiliki daya ingat sangat kurang apabila dibandingkan dengan teman-teman yang lainnya alternatif solusi yang dilakukan sejauh ini adalah dengan menggunakan metode *scaffolding* dan *drilling* atau pengulangan.

**Simpulan**

Peserta didik autis dianggap mampu melaksanakan program *ecopreneurship* walaupun dalam pelaksanaannya perlu adanya pendampingan dari guru pendamping khusus. Dalam pengembangannya, program *ecopreneurship* bagi peserta didik autis tidak terlalu diorientasikan pada aspek kognitif melainkan lebih khusus kepada aspek afektif dan psikomotor yang diinterpretasikan dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan beradaptasi. Selama pelaksanaan internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* harus didukung dari berbagai pihak diantaranya: GPK, orthopedagog, peserta didik normal lainnya, guru kelas, guru ekstrakurikuler, kepala sekolah, dan pihak-pihak yang dianggap memiliki keahlian tertentu selama pengembangan program *ecopreneurship*. Dampak yang muncul dari pelaksanaan program *ecopreneurship* pada peserta didik autis diantaranya munculnya nilai kedisiplinan, kreativitas, dan tanggungjawab. Disamping itu, meningkatnya ketrampilan mereka dalam melakukan interaksi sosial dan ketrampilan berwirausaha serta sikap kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* diharapkan dapat menjadi referensi setiap sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang memiliki peserta didik autis dalam memberikan perlakuan dan layanan yang tepat selama proses internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* sebagai upaya solutif menghadapi era disruptif dan upaya preventif mempersiapkan Masa Keemasan Indonesia Tahun 2045.

**Referensi**

- Aryanto, S. & Syaodih, E. 2017. Development of *Ecopreneurship* in Primary School. *International E-Journal of Advances in Education, Turkey* Vol. III, No 99 pp 597-602.
- Aryanto, S. dkk. 2018. The Ability of Superior Student in Fraction Materials Based on *Ecopreneurship*. *Prosiding ICSME 2018*. Vol. 3, No. 1 pp 715-719.

- Balda, J. B., & Mora, F. 2011. Adapting leadership theory and practice for the networked, Millennial generation. *Journal of Leadership Studies*. Vol 5, No. 3 pp 13-24.
- Charmaz, K. 2006. *Construction Grounded Theory: A Practical Guide Through Qualitative Research*. London: Sage Publication Ltd.
- Ciffolilli, A., & Muscio, A. 2018. Industry 4.0: national and regional comparative advantages in key enabling technologies. *European Planning Studies*. Vol 26, No. 12 pp 2323-2343.
- Creswell, J. 2015. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi Keempat)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dixon & Clifford. 2006. Ecopreneurship – a New Approach to Managing the Triple Bottom Line. *Journal of Organizational Change Management*. Vol. 20, No. 3 pp 326-245.
- Indrawati. 2017. Pengaruh Metode *Scaffolding* berbasis Konstruktivisme Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Journal of Medives (Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang)*. Vol. I, No. 1 pp 9-16.
- Mamur, J. 2010. *Sekolah Enterprenuer*. Jakarta: Harmoni.
- Mulyani, E., dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum.
- Nenggala, A.K. 2007. *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*. Bandung: Grafindo Media Pratama
- Oster, G. 2009. Emergent innovation: A new strategic paradigm. *Journal of Strategic Leadership*, Vol. 2, No.1 pp 40-56.
- Pramana, D. 2017. Strategi Komunikasi Guru pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Harapan Mandiri Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang. *Jurnal Intelektualita*. Vol. 6, No 1 pp 112-116.
- Statistik, B. P. 2016. Statistik Pemuda Indonesia 2015: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Badan Pusat Statistik, Jakarta. Indonesia.
- Schaper, M. 2002. The Essence of Ecopreneurship. *Greener Management International*. Vol. 20, No. 38 pp 26-30.
- Stake, R.E. 2009. *Studi Kasus : Hand Book of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sunaryo. 2009. *Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya dalam Prespektif Pendidikan Luar Biasa)* Makalah tidak diterbitkan. Bandung: Pendidikan Luar Biasa, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Supriatna, N. 2016. *Ecopedagogy: Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukoco & Muhyi. 2002. Ecopreneurship dalam Menumbuhkan Usaha Berwawasan Lingkungan pada Sentra Industri Penyamakan Kulit Sukaregang Kabupaten Garut. *Sosiohumainiora*. Vol. 17, No 2 pp 156-165.
- UNESCO. 2009. *Embracing Diversity: Toolkit for Creating Inclusive, Learning-Friendly Environments Specialized Booklet 3 - Teaching Children with Disabilities in Inclusive Settings*. Bangkok: IDPN Indonesia, Arbeiter-Samariter-Bund, Handicap International, Plan International.
- Zahara, T. R. & Aryanto, S. 2019. Coaching Competeny as Solution for Headmaster of Elementary School in Disruption. *Prosiding ICBLP 2019 University of Narotama*. Vol. I, No. 1 pp 1-7.